

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita. Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya (UU No 32 Tahun 2009). Kondisi lingkungan saat ini semakin memprihatinkan. Hal ini dipicu oleh ulah manusia yang mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa batas. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku manusia menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini menekankan pada penanaman nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Nilai Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan akumulasi dari nilai dan karakter lokal masing-masing suku yang ada di Indonesia. Penanaman nilai Pendidikan karakter peduli lingkungan menuntut guru untuk lebih bijak dalam memilih bahan ajar yang tepat dan dekat dengan karakter peserta didiknya dan memperhatikan karakter peduli lingkungan dan kearifan lokal daerah setempat.

Menurut Listyarti (2012, hlm. 7) pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Karakter peduli lingkungan diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya merawat lingkungan alam dan mencegah kerusakan pada lingkungan, supaya lingkungan alam tetap terjaga akan kelestariannya. Menurut Puspitasari (2016, hlm. 54) mengemukakan bahwa melakukan perubahan terhadap alam, tidak perlu berlomba-lomba untuk menghijaukan lingkungan alam yang lebih luas, tetapi lakukanlah perubahan untuk lingkungan yang ada di sekitar kita terlebih dahulu. Lingkungan yang kondisi alamnya baik merupakan cerminan nilai moral yang baik. Berdasarkan hal tersebut, penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan

lingkungan di lingkungan sekolah perlu dilakukan. Pendidikan geografi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, karena itu pembelajaran yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang berbasis peduli lingkungan sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Tanpa apresiasi budaya yang ada disekitarnya tidak mungkin terjadi perkembangan kognitif. Sehingga peserta didik haruslah diperkenalkan kepada unsur-unsur budaya yang luas dan beragam, tetapi haruslah dikembangkan kemampuan penalaran terhadap nilai-nilai budaya (Tilaar, 2004, hlm. 219).

Lingkungan budaya yang dimulai dengan lingkungan terdekat yaitu keluarga, kemudian masyarakat, yang akan sangat berpengaruh dalam perkembangan kognisis anak/peserta didik. Salah satu yang dapat dikembangkan sebagai bahan ajar geografi adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan yang berbasis karakter peduli lingkungan lokal yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat adat yang masih memelihara adat dan nilai-nilai tradisi yang lebih dikenal dengan sebutan kearifan lokal (*local wisdom*) masih bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman yang menghendaki mobilisasi yang serba cepat dan instan. Kearifan lokal yang tersirat dalam segala bentuk kehidupan adalah hasil dari proses perjalanan yang panjang dalam upaya melestarikan adat istiadatnya. Nilai-nilai kearifan lokal suatu komunitas tertentu di Indonesia yang bermanfaat untuk dipelajari peserta didik dalam menghadapi permasalahan globalisasi. Kartawinata (2011, hlm. 7) menjelaskan bahwa:

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sebagai sebuah konsepsi eksplisit dan implisit yang khas milik seseorang, sekelompok atau masyarakat. Suatu nilai yang diinginkan dapat mempengaruhi pilihan yang tersedia dalam bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan. Nilai yang hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan perbuatan dan materi yang dibuat manusia yang diturunkan melalui suatu aktivitas ritual atau pendidikan. Karena itu, fungsi langsung nilai adalah mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsungnya adalah untuk mengekspresikan kebutuhan dasar yang berupa motivasional.

Konsep di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan pendidikan karakter berbasis peduli lingkungan. Artinya, percuma kita bicara, menggaungkan, dan mendesain pembangunan pendidikan karakter peduli

lingkungan tanpa memperhatikan keragaman budaya lengkap dengan nilai-nilainya. Sebab pendidikan karakter peduli lingkungan dibangun bukan berdasarkan pada formula yang instan dan kondisi yang instan pula, melainkan dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang terbina secara turun temurun. Dan itu bisa diperoleh apabila kita memperhatikan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat. Selanjutnya diungkapkan oleh Tilaar (2004, hlm. 219) menyatakan bahwa:

Tanpa apresiasi budaya yang ada disekitarnya tidak mungkin terjadi perkembangan kognitif. Apabila pada suatu tingkat tertentu nilai-nilai etis dan estetika meminta kemampuan kognisi, maka dengan sendirinya penghayatan secara total dari nilai-nilai kebudayaan tidak dapat berjalan tanpa pengembangan pribadi seorang anak. Sehingga peserta didik haruslah diperkenalkan kepada unsur-unsur budaya yang luas dan beragam, bukan hanya di sodorkan mengenai fakta-fakta tapi haruslah dikembangkan kemampuan penalaran terhadap nilai-nilai budaya.

Berdasarkan hal tersebut, pembangunan pendidikan karakter peduli lingkungan melibatkan berbagai pihak baik keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembangunan pendidikan karakter peduli lingkungan tidak akan berhasil selama pihak-pihak yang berkompeten untuk menunjang pembangunan karakter tersebut tidak saling bekerja sama. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan karakter peduli lingkungan perlu dilakukan di luar sekolah atau pada masyarakat secara umum sesuai dengan kearifan budaya lokal masing-masing. Hal yang sama disampaikan oleh Eddy (2009, hlm. 5) bahwa pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan.

Pembelajaran yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal yang berwawasan pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan pedoman berperilaku dalam mengolah ketahanan pangan yang ada disekitarnya. Kearifan lokal tersebut sebagai upaya membangun identitas bangsa, dan sebagai penyeleksi (*filter*) dari pengaruh budaya asing. Untuk melakukan pembelajaran yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cirendeuh bagi para peserta didik tentunya diperlukan pemahaman makna yang ada dalam nilai-nilai kearifan lokal tersebut dan pendekatan yang lebih interaktif kepada peserta didik. Adanya pemahaman yang benar diharapkan mereka dapat memahami tantangan ketahanan pangan untuk kehidupan yang akan datang.

Kampung adat Cireundeuh adalah sebuah desa yang terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu. Cireundeuh sendiri berasal dari dua kata yaitu *ci* atau *cai* yang dalam Bahasa Indonesia berarti air, dan *reundeuh* yang merupakan sejenis pohon besar yang dulu banyak hidup di sana. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Abah Asep (*paninten* atau humas di Kampung Adat Cireundeuh) nama Cireundeuh tersebut memiliki nilai filosofis lebih, yang mana diharapkan masyarakatnya agar dapat hidup *sareundeuh saigel sabobot saphanean* atau saling gotong royong dan juga memegang prinsip *ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak* atau maksudnya adalah menjaga kerjasama antar sesama masyarakat. Adat istiadat di Kampung Adat Cireundeuh yang masih di pelihara dan masih berfungsi di masyarakat sesuai dengan kepercayaannya sangat penting untuk diteruskan kepada generasi muda. Hal ini memberi pedoman kepada anggota masyarakat cara bertingkah laku/bersikap dalam menghadapi masalah di dalam masyarakat, menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan dan memberi pegangan dalam pengendalian sosial.

Ketahanan Pangan masyarakat adat Kampung Cireundeuh salah satunya yaitu mengkonsumsi nasi yang berasal dari singkong (ketela) yang disebut rasi singkong. Karena kebanyakan mata pencaharian masyarakat adat Kampung Cireundeuh adalah sebagai petani. Atas dasar kebiasaan mengkonsumsi rasi singkong tersebutlah maka Kampung Cireundeuh diberi gelar “Pahlawan Pangan” oleh pemerintah Kota Cimahi. Singkong dinilai sebagai makanan yang bisa memberikan kekuatan, memiliki nilai gizi dan tentunya dapat menyelamatkan

mereka dari kasus rawan pangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu juga, masyarakat adat terampil mengolah berbagai macam makanan dengan bahan dasar singkong seperti; cireng, kicipir, opak, saroja, egg roll, kue nastar, dendeng kulit singkong dan lain-lain (Dwi, 2015, hlm.12).

Menurut Fakhri (2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa masyarakat Kampung Adat Cireundeu menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun-menurun. Salah satu upacara adat terbesar yang masih dilaksanakan masyarakat Kampung Adat Cireundeu yaitu tradisi 1 sura atau yang bertepatan dengan 1 Muharam bagi umat Islam, bagi masyarakat Kampung Cireundeu perayaan 1 sura layaknya lebaran bagi kaum Muslim. Sementara itu di Kampung Cireundeu juga terdapat berbagai jenis kesenian Sunda yang ditampilkan jika ada suatu perayaan. Kesenian tersebut antara lain: gamelan degung, angklung buncis untuk upacara adat, gondang kreasi, karinding cemplung, calung dan kecapi suling.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki kelebihan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, sehingga alam tidak lagi menjadi musuh mereka melainkan dijadikan sebagai sahabat untuk hidup selaras. Kemampuan masyarakat lokal Cireundeu dalam membaca tanda-tanda alam menjadi sebuah kekuatan masyarakat lokal sebagai *community practice* (Goleman, 2012, hlm. 13). Faktor geografi yang berada di kampung Cireundeu ikut serta berperan dalam kehidupan mereka. Hal ini didasari oleh keadaan alam kampung Cireundeu yang berada di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu yang membuat masyarakatnya harus beradaptasi dengan keadaan lingkungan. Dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Cireundeu sadar bahwa tempat tinggal yang mereka tinggali tidak cocok untuk ditanami padi karena tanahnya kurang subur dan lapisan solum yang tipis, sedikit sumber air, kemiringan lereng yang curam, tanah yang berbatu membuat mereka harus memilih jenis pertanian lahan kering dan singkong merupakan jenis tanaman yang dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Terhadap Lingkungan dalam Mempertahankan Kearifan Lokal”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana adaptasi masyarakat adat Cireundeu dengan kondisi lingkungannya?
2. Bagaimana upaya masyarakat adat Cireundeu mempertahankan kearifan lokal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi adaptasi masyarakat adat cireundeu dengan kondisi lingkungannya.
2. Menganalisis upaya masyarakat adat cireundeu mempertahankan kearifan lokal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data informasi yang akurat hasil kajian lapangan dalam pendidikan geografi, khususnya tentang nilai-nilai kearifan lokal berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Para tokoh dan masyarakat Kampung Adat Cirendeui, para aparat pemerintah serta seluruh pihak terkait dalam penentuan langkah kebijakan khususnya dalam program kearifan lokal dan ketahanan pangan.
 - b. Sebagai masukan khususnya bagi seluruh masyarakat yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam yang dapat disampaikan dalam pembelajaran geografi sebagai upaya kita dalam ketahanan pangan.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan kajian pustaka yang diambil dari berbagai literature sebagai fondasi dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan sumber-sumber buku maupun sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai banyak hal yang berkaitan dengan kegiatan ataupun proses yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Kaitannya dengan hal tersebut, pada bab ini meliputi beberapa penjelasan mengenai dan analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan penemuan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan tesis ini yang membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.